



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Intensitas Akses, Konformitas, dan Kualitas Informasi Akun Instagram @Tabu.id terhadap Perubahan Sikap Pengikut mengenai Perilaku Seksual Berisiko

Aqyla Chelia Hanifa^{1*}, Adi Nugroho²

¹Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, aqylacheliaa20@gmail.com

²Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, tugas.adi@gmail.com

*Corresponding Author: aqylacheliaa20@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of the intensity of accessing Instagram @tabu.id in informing followers about risky sexual behavior. In addition, whether individual characteristics, namely conformity level, influence attitude change after obtaining information about sexual health on the Instagram media account @tabu.id. As well as the effect of the quality of information on attitudes in this study. This study uses a quantitative approach method. Data analysis in this study was carried out through statistical inference testing. This research uses a survey research design. The results showed that the intensity of accessing, the level of conformity, and quality of information from the educational account Instagram @tabu.id simultaneously had a significant effect on the attitudes of followers on risky sexual behavior.*

Keywords: *Intensity, Conformity, Quality of Information, Changes in Attitude, Risk Sexual Behavior*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas akun media Instagram @Tabu.id dalam menginformasikan mengenai perilaku seksual berisiko kepada pengikutnya. Selain itu apakah tingkat konformitas sebagai karakteristik individu berpengaruh terhadap perubahan sikap setelah mendapatkan informasi mengenai kesehatan seksual di akun media Instagram @Tabu.id, serta pengaruh kualitas informasi terhadap sikap dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui pengujian inferensi statistik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas mengakses, tingkat konformitas, dan kualitas informasi dari akun edukatif Instagram @Tabu.id secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap pengikutnya terhadap perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: Intensitas, Konformitas, Kualitas Informasi, Perubahan Sikap, Perilaku Seksual Berisiko

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat di ranah digital telah melampaui batas yang tidak dapat dihentikan, mendorong individu untuk menyesuaikan cara mereka berkomunikasi dan mengakses informasi. Fenomena ini didorong oleh kemajuan teknologi yang menciptakan platform baru sebagai jawaban atas kebutuhan informasi dan interaksi sosial individu. Salah satu platform yang memainkan peran penting dalam dinamika ini adalah media sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Van Dijk (2013), media sosial tidak hanya memberikan tempat bagi pengguna untuk eksis, tetapi juga menyediakan beragam fasilitas untuk berinteraksi dan berkolaborasi. Di Indonesia, adopsi media sosial telah mencapai tingkat yang signifikan. Data terbaru menunjukkan 167 juta orang di Indonesia menggunakan media sosial, atau sekitar 60,4% dari total populasi Indonesia (We Are Social & Meltwater, 2023).

Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan saat ini adalah Instagram. Media sosial Instagram telah meraih popularitas yang luas di kalangan berbagai kelompok usia, tak terbatas pada orang dewasa saja, melainkan juga diminati oleh kalangan remaja. Data dari APJII menunjukkan bahwa Instagram berada di peringkat kedua sebagai platform media sosial paling banyak digunakan di Indonesia, setelah Facebook (Irawan et al., 2020). Informasi dari NapoleonCat (2022) mencatat bahwa pada Januari 2022, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai lebih dari 104 juta, yang setara dengan 37,3% dari keseluruhan populasi negara ini. Selain itu, menurut data dari We Are Social & Meltwater (2023) Instagram juga menempati peringkat kedua dalam hal penggunaan media sosial, setelah Whatsapp dengan 89,15 Juta *user* per Januari 2023.

Salah satu media yang memanfaatkan Instagram sebagai media penyebaran informasi adalah @Tabu.id. Dengan fokus pada pendidikan seksual dan pencegahan perilaku seksual berisiko, akun @Tabu.id menyajikan konten yang beragam dan informatif kepada pengikutnya. Akun Instagram @Tabu.id didirikan pada bulan Februari 2018 dan fokus memberikan pendidikan seputar kesehatan seksual dan reproduksi melalui beragam informasi yang disediakan melalui berbagai postingan, gambar, dan teks, @Tabu.id berusaha menyampaikan pesan-pesan penting mengenai topik-topik seperti pencegahan penyakit menular seksual, perencanaan keluarga, kesehatan reproduksi, serta isu-isu terkait seksualitas. Tujuan utama dari akun ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengikutnya tentang pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi, serta menghapus stigma atau ketidaknyamanan terkait topik-tabu dalam masyarakat. Pada saat ini akun Instagram @Tabu.id memiliki pengikut kurang lebih sekitar 115 ribu, dengan jumlah postingan sekitar 1.822 yang telah dipublikasikan.

Dalam konteks ini, eksplorasi tentang pemanfaatan media sebagai sumber informasi mengenai perilaku seksual berisiko dan implikasinya terhadap perubahan sikap individu menjadi sangat penting. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah melalui lensa Teori Paparan Media. Teori Paparan Media memberikan pandangan yang komprehensif mengenai dampak media terhadap sikap dan perilaku individu (Bryant & Oliver, 2019). Teori paparan media menyatakan bahwa intensitas dan jenis konten yang diakses mempengaruhi tingkat penerimaan individu terhadap pesan yang disampaikan. Paparan berulang terhadap konten tertentu dapat mengurangi sensitivitas dan meningkatkan penerimaan terhadap perilaku yang ditampilkan (Bryant & Oliver, 2019). Teori ini menunjukkan bagaimana media dapat berperan sebagai agen sosialisasi yang kuat, mempengaruhi sikap dan perilaku individu melalui paparan yang konsisten terhadap pesan-pesan tertentu. Walaupun terdapat berbagai perspektif dalam Teori Paparan Media, penelitian ini akan fokus pada pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh antara intensitas dan frekuensi paparan media dengan sikap individu terhadap perilaku seksual berisiko.

Intensitas adalah sebuah istilah yang merujuk pada kedalaman dan kualitas interaksi individu dengan pesan media, melibatkan kemampuan, konsentrasi waktu, dan sikap individu

(Ajzen, 2012). Pemahaman mengenai intensitas tidak hanya berkaitan dengan bagaimana audiens menerima dan berinteraksi dengan pesan media, tetapi juga dengan cara mereka mendengar, melihat, dan membaca pesan tersebut, memberikan perhatian khusus pada pesan tersebut. Intensitas media, seperti seberapa sering dan seberapa lama seseorang menggunakan media, dapat dipengaruhi oleh sejauh mana media memenuhi kebutuhan dan nilai-nilai individu. Orang mungkin cenderung menggunakan media secara intensif jika mereka merasa media tersebut memuaskan kebutuhan mereka. Intensitas penggunaan media yang berbeda pun akan menghasilkan pemenuhan kebutuhan dan efek yang berbeda (Griffin, 2012). Dalam hal ini, diasumsikan semakin sering remaja mengakses konten yang terkait dengan kesehatan seksual di akun Instagram @Tabu.id, semakin besar kemungkinan mereka terpapar informasi yang relevan. Ini menggambarkan sejauh mana media sosial dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan seksual.

Di dalam penelitian mengenai penggunaan dan kepuasan media, selain mempertimbangkan intensitas penggunaan, perbedaan karakteristik individu juga merupakan faktor penting dalam pembentukan efek media. Morissan (2013) mengatakan bahwa perbedaan individu akan menimbulkan perbedaan ketika mencari, menggunakan, dan memberikan tanggapan terhadap isi media. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor sosial ataupun psikologis dari masing-masing individu, salah satunya adalah tingkat konformitas.

Konformitas merujuk pada proses di mana individu memodifikasi sikap dan perilaku mereka untuk sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 1994). Kiesler dalam Rakhmat, menjelaskan bahwa konformitas adalah hasil dari perubahan perilaku atau keyakinan individu untuk mencocokkan diri dengan norma kelompok, baik itu akibat tekanan yang nyata maupun yang hanya dirasakan. Dengan kata lain, ketika sejumlah anggota dalam kelompok melakukan atau menyatakan sesuatu, ada kecenderungan bagi anggota lainnya untuk mengikuti pola yang sama. Perspektif lain dari Sears (2001) menyatakan bahwa konformitas terjadi ketika seseorang menampilkan perilaku tertentu karena observasi perilaku yang sama dari orang lain. Secara garis besar, konformitas dapat dijelaskan sebagai proses di mana individu menafsirkan dan mengevaluasi pesan atau perilaku sendiri dan orang lain berdasarkan norma-norma sosial yang ada dalam kelompok mereka.

Hal ini pun selaras dengan model teori *social judgment*. Dalam konteks teori *Social Judgment*, individu cenderung memandang pesan atau perilaku mereka sendiri dan orang lain dalam kaitannya dengan norma sosial yang ada. Ketika individu merasa bahwa perilaku atau pandangan mereka tidak sejalan dengan norma kelompok, mereka mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri agar lebih konsisten dengan norma tersebut, baik itu dalam hal membuat keputusan atau menanggapi situasi tertentu. Dengan demikian, teori *social judgment* memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana konformitas terjadi dalam konteks pengambilan keputusan dan perubahan sikap khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko.

Dalam kerangka teori paparan media, intensitas dan frekuensi seseorang terpapar media dapat mempengaruhi sikap, persepsi, dan perilakunya. Hal tersebut mengakibatkan kualitas informasi yang diterima melalui media menjadi faktor penting dalam membentuk pandangan individu. Informasi yang akurat, kredibel, dan relevan dapat memberikan dampak positif, sementara informasi yang kurang berkualitas atau bias dapat membentuk persepsi yang keliru. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kualitas informasi dalam media dapat mempengaruhi opini publik dan perilaku sosial, serta memahami pengaruh antara paparan media dan kualitas informasi dalam menganalisis pengaruh media terhadap masyarakat.

Kualitas informasi di media sosial berbeda dengan kualitas informasi di media konvensional. Di media sosial, pengguna dapat menilai sendiri seberapa baik informasi yang

mereka dapatkan dan mereka dapat memilih media yang memberikan informasi berkualitas (Agarwal & Yiliyasi, 2010). Penilaian kualitas informasi didasarkan pada pandangan pengguna dan juga data yang digunakan (Ge & Helfert, 2007). Dari sudut pandang pengguna, kualitas informasi adalah sejauh mana informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pengguna. Dari perspektif data, kualitas data berkaitan dengan masalah teknis, seperti memenuhi persyaratan dan spesifikasi yang telah ditetapkan untuk memastikan informasi tersebut tidak memiliki kekurangan yang bisa mengganggu penggunaannya.

Penelitian ini akan menggunakan pengikut @Tabu.id sebagai objek penelitian dengan memfokuskan kepada pengikut remaja akhir. Hal ini berkaitan dengan latar belakang yang sebelumnya telah dibahas, bahwa remaja merupakan generasi yang paling berisiko dengan isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan seksual. Selain itu, menurut tim akun Instagram @Tabu.id yang dilansir dari Gustini (2020) bahwa mayoritas pengikut dari akun Instagram @Tabu.id memiliki rentang usia 18-24 tahun yang berada pada fase remaja akhir.

METODE

Riset ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Dalam konteks riset komunikasi, pendekatan kuantitatif menitikberatkan dalam analisis kejadian- kejadian yang melibatkan variabel komunikasi. Analisis data pada riset ini dilaksanakan melalui pengujian inferensi statistik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei. Metode survei bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dan menguji hipotesis. Tujuan dari survei ini adalah mengumpulkan informasi dari responden yang mewakili populasi tertentu. Kuesioner digunakan sebagai alat utama dalam pengumpulan data (Kriyanto, 2020).

Populasi pada riset dapat diartikan sebagai semua elemen ataupun individu yang menjadi fokus penelitian dan dianalisis ciri-cirinya untuk mencapai tujuan penelitian tersebut (Singarimbun & Effendi, 2019). Dalam konteks penelitian ini, populasi yang diteliti adalah pengikut akun Instagram Tabu.id. Pada tanggal 28 Mei 2024, jumlah pengikut Tabu.id tercatat sebanyak 115.937 orang. Dengan jumlah populasi yang cukup besar, yaitu 115.937 pengikut, tidak mungkin untuk menyertakan seluruh pengikut pada riset. Maka dari itu, dibutuhkan sampel penelitian. Pada riset ini, periset memakai teknik *nonprobability sampling*, yaitu *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah metode pengambilan sampel yang menggunakan subjek atau elemen yang mudah diakses oleh peneliti (Sujarweni & Endrayanto, 2018). Menurut Fraenkel dan Wallen (2009), dalam penelitian deskriptif kuantitatif, memilih setidaknya 100 responden dianggap cukup untuk mewakili populasi karena jumlah tersebut memberikan gambaran yang representatif. Adapun data penelitian yang dipakai mencakup atas dua jenis, yakni data primer serta sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan *normal probability plot* digunakan dalam mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov;

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	3.69722717

Most Extreme Differences	Absolute	0.040
	Positive	0.031
	Negative	-0.040
Test Statistic		0.040
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada *unstandardized residual*, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,200 setelah koreksi Lilliefors. Karena nilai ini jauh di atas $\alpha = 0,05$, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan data berdistribusi normal diterima. Statistik uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,040 (mendekati 0) dan perbedaan ekstrem maksimal yang kecil (*absolute difference* = 0,040) semakin mengonfirmasi bahwa residual terdistribusi secara normal. Implikasi krusial dari temuan ini adalah asumsi normalitas dalam analisis parametrik (seperti regresi atau ANOVA) terpenuhi, sehingga hasil uji hipotesis dapat dianggap valid (Ghasemi & Zahediasl, 2012).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas mempunyai tujuan guna memeriksa apakah variabilitas residual (kesalahan) dari model regresi adalah konstan di seluruh pengamatan. Uji yang digunakan adalah dengan menghitung Uji glesjer. Berikut merupakan hasil pengujian menggunakan SPSS:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.671	1.118		2.388	0.018
Intensitas	0.048	0.036	0.207	1.322	0.188
Tingkat Konformitas	0.001	0.041	0.005	0.022	0.983
Kualitas Informasi	-0.017	0.022	-0.188	-0.764	0.446

a. Dependent Variable: ABS_REs

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji Glejser, seluruh variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) dan konstanta menunjukkan nilai signifikansi (*Sig.*) > 0.05 (masing-masing 0.188, 0.983, dan 0.446), sehingga tidak terdapat bukti heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini mengonfirmasi terpenuhinya asumsi klasik regresi linear tentang stabilitas varians residual, sebagaimana didukung temuan serupa dalam penelitian Ghazali (2018) yang menyatakan ketidaksignifikanan koefisien uji Glejser menjamin validitas estimasi parameter model. Dengan demikian, model ini layak digunakan untuk analisis inferensial lanjutan tanpa perlu koreksi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi mempunyai tujuan guna mendeteksi adanya korelasi diantara residual (kesalahan) dari model regresi linier dengan residual yang berurutan pada rangkaian data waktu (*time series*). Uji yang digunakan adalah dengan menghitung Uji durbin-watson. Berikut merupakan hasil pengujian menggunakan SPSS:

Tabel 3. Hasil Uji Durbin-Watson

DL	DW	DU	4-DU
1.645	2,042	1.765	2,235

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, diperoleh nilai statistik DW = 2,042 yang berada dalam rentang antara batas atas (DU = 1,765) dan 4-DU = 2,235. Hal ini menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi dalam model regresi, karena nilai DW > DU (2,042 > 1,765) dan DW < 4-DU (2,042 < 2,235) (Gujarati & Porter, 2009). Temuan ini mengonfirmasi terpenuhinya asumsi klasik regresi linear tentang independensi residual, sehingga hasil estimasi model dapat dianggap andal untuk analisis inferensial. Demikian pula, studi Gujarati & Porter (2009) menegaskan bahwa nilai DW dalam rentang 1.765 hingga 2.235 termasuk *zone of non-autocorrelation*, sebagaimana diamati pada penelitian ini.

Analisis Inferensial

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh intensitas mengakses akun instagram @tabu.id, tingkat konformitas dan kualitas informasi terhadap tingkat perubahan sikap pengikut @tabu.id mengenai perilaku seksual berisiko. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independent ialah intensitas (X1), tingkat konformitas (X2), kualitas informasi (X3), sedangkan variabel dependen ialah sikap (Y).

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS 27.0 maka diperoleh hasil uji regresi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.885	1.870		1.008	0.315
Intensitas	0.190	0.060	0.162	3.150	0.002
Tingkat Konformitas	0.155	0.069	0.174	2.259	0.025
Kualitas Informasi	0.293	0.037	0.639	7.863	0.000

a. Dependent Variable: Perubahan Sikap

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, SPSS 2025

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai constant atau a sebesar 1,885 dan nilai b_1 (korelasi regresi X1) sebesar 0,190, b_2 (korelasi regresi X2) sebesar 0,155, dan b_3 (korelasi regresi X3) sebesar 0,293. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat dirumuskan menjadi sebuah persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX^1 + bX^2 + bX^3$$

$$Y = 1,885 + 0,190X_1 + 0,155X_2 + 0,293X_3$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan menjadi:

1. Konstanta ($\alpha = 1,885$):

Jika seluruh variabel independen (intensitas, konformitas, kualitas informasi) bernilai nol, tingkat perubahan sikap (Y) cenderung stabil pada posisi 1,885. Nilai mendekati nol ini menunjukkan *baseline* sikap yang netral tanpa pengaruh prediktor.

2. Koefisien X_1 ($b_1 = 0,190$):

Setiap peningkatan 1 satuan intensitas mengakses konten @tabu.id akan meningkatkan

perubahan sikap sebesar 0,210 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan ($p\text{-value } 0,002 < 0,05$).

3. Koefisien X_2 ($b_2 = 0,155$):

Setiap kenaikan 1 satuan tingkat konformitas meningkatkan perubahan sikap sebesar 0,155 satuan ($p\text{-value } 0,025 < 0,05$), menegaskan pengaruh norma sosial terhadap pembentukan sikap.

4. Koefisien X_3 ($b_3 = 0,293$):

Kualitas informasi memiliki pengaruh terkuat (b tertinggi), di mana setiap peningkatan 1 satuan akan mendorong perubahan sikap sebesar 0,289 satuan ($p\text{-value } 0,000 < 0,01$).

Uji Pengaruh Parsial Intensitas Mengakses Instagram @tabu.id Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko

Uji parsial (*partial t-test*) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel Intensitas Mengakses Instagram @tabu.id (X_1) secara mandiri terhadap Sikap Mengenai Perilaku Seksual Berisiko (Y), setelah mengontrol pengaruh variabel lain dalam model. Hasil uji statistik disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji T) X_1 - Y

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,219	2,899		0,076	0,940
Intensitas	0.190	0.060	0.162	3.150	0.002

a. Dependent Variable: Perubahan Sikap

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji parsial (*t-test*) pada *Tabel Coefficients*, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,150 dengan nilai signifikansi ($p\text{-value}$) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai t hitung ini juga lebih besar dari t tabel sebesar 1,976, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Intensitas Mengakses Instagram @tabu.id (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan sikap mengenai Perilaku Seksual Berisiko (Y).

Adapun nilai t tabel sebesar 1,976 diperoleh dari distribusi t dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 150 - 3 - 1 = 146$, di mana n adalah jumlah responden (150), dan k adalah jumlah variabel independen dalam model (3 variabel: X_1 , X_2 , dan X_3). Dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan uji dua sisi, maka t tabel untuk $df = 146$ adalah sekitar 1,976.

Koefisien regresi sebesar 0,190 menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi intensitas responden dalam mengakses akun Instagram @tabu.id, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap isu perilaku seksual berisiko.

Uji Pengaruh Parsial Tingkat Konformitas Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko

Uji parsial (*partial t-test*) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel Tingkat Konformitas (X_2) secara mandiri terhadap Sikap Mengenai Perilaku Seksual Berisiko (Y), setelah mengontrol pengaruh variabel lain dalam model. Hasil uji statistik disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji T) X2-Y

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,219	2,899		0,076	0,940
Tingkat Konformitas	0.155	0.069	0.174	2.259	0.025

a. Dependent Variable: Perubahan Sikap

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji parsial (*t-test*) pada *Tabel Coefficients*, diperoleh bahwa nilai *t* hitung untuk variabel Tingkat Konformitas (X2) adalah sebesar 2,259, dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,025. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t* hitung (2,259) > *t* tabel (1,976), maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Konformitas berpengaruh secara signifikan terhadap Sikap Mengenai Perilaku Seksual Berisiko (Y).

Adapun nilai *t* tabel sebesar 1,976 diperoleh dari distribusi *t* dengan derajat kebebasan (*df*) = *n* - *k* - 1 = 150 - 3 - 1 = 146, di mana *n* adalah jumlah responden (150), dan *k* adalah jumlah variabel independen dalam model (3 variabel: X1, X2, dan X3). Dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan uji dua sisi, maka *t* tabel untuk *df* = 146 adalah sekitar 1,976. Koefisien regresi tidak terstandar (B = 0,155) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat konformitas akan meningkatkan skor sikap mengenai perilaku seksual berisiko sebesar 0,155 poin, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Pengaruh Parsial Kualitas Informasi Instagram @Tabu.id Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko

Uji parsial (*partial t-test*) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel Kualitas Informasi Pada Instagram @tabu.id (X1) secara mandiri terhadap Sikap Mengenai Perilaku Seksual Berisiko (Y), setelah mengontrol pengaruh variabel lain dalam model. Hasil uji statistik disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Parsial (Uji T) X3-Y

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,219	2,899		0,076	0,940
Kualitas Informasi	0.293	0.037	0.639	7.863	0.000

a. Dependent Variable: Perubahan Sikap

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji parsial (*t-test*) yang ditunjukkan pada tabel *Coefficients*, diketahui bahwa nilai *t* hitung untuk variabel Kualitas Informasi pada Instagram @tabu.id (X3) sebesar 7,863, dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000. Karena nilai *t* hitung (7,863) jauh lebih besar dari *t* tabel (1,976) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Kualitas Informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sikap Mengenai Perilaku Seksual Berisiko (Y).

Adapun nilai *t* tabel sebesar 1,976 diperoleh dari distribusi *t* dengan derajat kebebasan (*df*) = *n* - *k* - 1 = 150 - 3 - 1 = 146, di mana *n* adalah jumlah responden (150), dan *k* adalah jumlah variabel independen dalam model (3 variabel: X1, X2, dan X3). Dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan uji dua sisi, maka *t* tabel untuk *df* = 146 adalah sekitar 1,976.

Koefisien regresi tidak terstandar ($B = 0,293$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Kualitas Informasi akan meningkatkan skor sikap terhadap perilaku seksual berisiko sebesar 0,293 poin, jika variabel lain dianggap konstan. Sementara itu, koefisien beta terstandar ($\beta = 0,636$) menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini terhadap sikap sangat kuat dibandingkan variabel lainnya.

Uji Pengaruh Simultan Intensitas, Kualitas Informasi, dan Kualitas Informasi Pada Instagram @tabu.id Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko

Uji simultan dilakukan untuk melihat pengaruh Intensitas, Kualitas Informasi, dan Kualitas Informasi Pada Instagram @tabu.id secara Bersama-sama Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko. Hasil uji simultan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16985.006	3	5661.669	405.844	.000 ^b
	Residual	2036.754	146	13.950		
	Total	19021.760	149			
a. Dependent Variable: Perubahan Sikap						
b. Predictors: (Constant), Kualitas Informasi, Intensitas, Tingkat Konformitas						

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang ditampilkan dalam tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 405,844 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000. Sementara itu, nilai F tabel sebesar 2,665 diperoleh berdasarkan derajat kebebasan $df_1 = 3$ (jumlah variabel independen) dan $df_2 = 146$ ($n - k - 1 = 150 - 3 - 1$) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Karena F hitung (405,844) jauh lebih besar dari F tabel (2,66) dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Intensitas Mengakses Instagram @tabu.id (X1), Tingkat Konformitas (X2), dan Kualitas Informasi pada Instagram @tabu.id (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Sikap Mengenai Perilaku Seksual Berisiko (Y).

Hasil ini menunjukkan bahwa ketika ketiga variabel dimasukkan secara bersamaan ke dalam model regresi, mereka memiliki kekuatan prediktif yang tinggi terhadap sikap audiens. Artinya, sikap mengenai perilaku seksual berisiko tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari gabungan beberapa faktor sosial dan komunikasi yang saling terkait.

Analisis Uji Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa besar dampak dari Intensitas Mengakses Instagram @tabu.id (X1), Tingkat Konformitas (X2), dan Kualitas Informasi pada Instagram @tabu.id (X3) terhadap Sikap Mengenai Perilaku Seksual Berisiko (Y). Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Berikut adalah hasil dari analisis koefisien determinasi yang dilakukan:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	0.893	0.891	3.73502

-
- | |
|--|
| a. Predictors: (Constant), Kualitas Informasi, Intensitas, Tingkat Konformitas |
| b. Dependent Variable: Perubahan Sikap |
-

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, SPSS 2025

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel diatas, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,893. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 89,3% variasi pada variabel dependen, yaitu Sikap Mengenai Perilaku Seksual Berisiko (Y), dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen secara bersama-sama, yaitu Intensitas Mengakses Instagram @tabu.id (X1), Tingkat Konformitas (X2), dan Kualitas Informasi pada Instagram @tabu.id (X3). Sisanya, yaitu sebesar 10,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,891 juga menunjukkan bahwa model regresi tetap memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel prediktor yang digunakan. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa kombinasi ketiga variabel independen tersebut secara substansial mampu menjelaskan sikap responden terhadap isu perilaku seksual berisiko.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Mengakses Instagram @tabu.id Terhadap Sikap Mengenai Perilaku Seksual Berisiko

Hipotesis pertama dalam penelitian ini (H1) mengajukan bahwa intensitas mengakses akun Instagram @Tabu.id berpengaruh terhadap Tingkat perubahan sikap pengikutnya mengenai perilaku seksual berisiko. Hipotesis ini berangkat dari pemikiran bahwa intensitas akses terhadap konten edukatif di media sosial tidak hanya mencerminkan seberapa sering pengguna mengakses sebuah akun, tetapi juga sejauh mana mereka menginternalisasi informasi yang disajikan. Dalam konteks ini, konsep intensitas mencakup kedalaman dan kualitas penerimaan pesan oleh khalayak, sebagaimana dijelaskan oleh Ajzen (2012), yang meliputi kemampuan kognitif individu dalam memproses informasi, tingkat konsentrasi saat mengakses konten, durasi waktu yang dihabiskan dalam berinteraksi dengan informasi tersebut, serta sikap individu terhadap pesan yang diterima. Dengan demikian, intensitas tidak hanya terbatas pada keterpaparan secara fisik, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif khalayak dalam menerima pesan melalui berbagai indera, seperti membaca secara mendalam, menyimak video edukatif, atau menanggapi diskusi di kolom komentar dengan perhatian dan kesadaran penuh.

Akun edukatif seperti @Tabu.id, yang secara khusus menyediakan informasi mengenai topik-topik sensitif termasuk perilaku seksual berisiko, diasumsikan mampu menjadi katalisator perubahan sikap ke arah yang lebih positif apabila diakses secara rutin dan intensif. Paparan yang berulang terhadap konten informatif seputar praktik seksual yang aman, pemahaman mengenai jenis-jenis penyakit menular seksual (PMS), serta pentingnya komunikasi yang sehat dan terbuka dalam hubungan personal diharapkan mampu membentuk kesadaran yang lebih tinggi di kalangan pengikutnya. Informasi yang disampaikan secara konsisten dan dalam format visual yang menarik dapat meningkatkan atensi, pemahaman, dan minat audiens dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga memperkuat mekanisme pembentukan sikap yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif dan berulang dalam mengonsumsi konten edukatif yang disajikan secara visual menarik dan berbasis bukti mampu memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kesehatan seksual yang positif, sehingga memicu perubahan sikap yang lebih konstruktif. Kebaharuan penelitian terletak pada perluasan pemahaman tentang peran intensitas paparan media sosial tidak sekadar sebagai frekuensi akses fisik, melainkan sebagai keterlibatan psikologis dan kognitif yang mendalam, yang

menjadi katalis perubahan sikap dalam konteks isu sensitif seperti kesehatan seksual di ranah digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengintegrasikan teori paparan media dengan dinamika interaksi media sosial modern sebagai alat efektif untuk intervensi komunikasi kesehatan publik.

Pengaruh Tingkat Konformitas Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko

Hipotesis kedua penelitian ini (H2) menunjukkan bahwa tingkat konformitas dalam mengakses akun Instagram @Tabu.id berpengaruh terhadap tingkat perubahan sikap pengikutnya mengenai perilaku seksual berisiko. Konformitas dalam konteks ini merujuk pada proses psikologis yang kompleks di mana individu secara sadar maupun tidak sadar memodifikasi sikap dan perilaku mereka agar selaras dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Menurut Baron & Byrne (1994) dan Rakhmat (2019), proses ini dapat terjadi baik sebagai respons terhadap tekanan sosial yang nyata maupun yang hanya dirasakan secara subjektif oleh individu tersebut. Konsep ini semakin diperjelas oleh Kiesler dalam Rakhmat (2019) yang mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau keyakinan individu yang dilakukan secara sukarela untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok sosial tertentu. Mekanisme psikologis ini seringkali muncul ketika sebagian anggota kelompok melakukan atau menyatakan sesuatu, sehingga menciptakan kecenderungan psikologis bagi anggota lainnya untuk mengikuti pola yang serupa, baik karena keinginan untuk diterima maupun ketakutan akan penolakan sosial.

Akun edukatif seperti @Tabu.id yang secara konsisten menyebarkan informasi tentang topik sensitif termasuk pencegahan perilaku seksual berisiko, diasumsikan dapat menjadi katalis perubahan sikap yang lebih positif, terutama jika diakses dalam konteks norma sosial yang mendukung. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pengaruh sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung mengadopsi sikap dan perilaku yang dianggap dapat diterima oleh kelompok referensinya. Paparan berulang terhadap konten informatif mengenai praktik keselamatan, pengetahuan penyakit menular seksual, dan pentingnya komunikasi sehat dalam hubungan diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran individu tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk menghindari perilaku berisiko, dengan tingkat konformitas berperan sebagai mediator penting dalam proses adopsi sikap baru ini. Dalam konteks ini, semakin kuat tekanan sosial untuk mengadopsi sikap positif terhadap kesehatan seksual, dan semakin besar kebutuhan individu untuk diterima secara sosial, maka semakin besar pula kemungkinan mereka akan mengubah sikapnya sesuai dengan pesan-pesan edukatif yang disampaikan melalui akun @Tabu.id.

Temuan ini menegaskan bahwa individu dengan tingkat konformitas yang tinggi lebih mudah terpengaruh oleh norma sosial yang mendukung sikap positif terhadap kesehatan seksual, sehingga lebih responsif terhadap pesan-pesan edukatif yang disampaikan oleh akun tersebut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara media sosial sebagai ruang pembentukan norma sosial baru dan peran konformitas sebagai moderator dalam efektivitas pesan edukatif, khususnya dalam konteks isu sensitif seperti perilaku seksual berisiko. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan *Social Judgment Theory* dalam ranah digital, dengan menunjukkan bahwa garis lintang penerimaan terhadap pesan kesehatan publik sangat dipengaruhi oleh tingkat konformitas sosial pengguna media.

Pengaruh Kualitas Informasi Pada Instagram @tabu.id Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko

Hipotesis ketiga penelitian ini (H3) menyatakan bahwa Kualitas Informasi yang disajikan akun Instagram @Tabu.id berpengaruh signifikan terhadap tingkat perubahan sikap pengikut mengenai perilaku seksual berisiko. Secara konseptual, kualitas informasi dalam

konteks ini merujuk pada kemampuan konten edukatif dalam memberikan nilai manfaat yang substantif bagi penggunaanya (Szeman & O'Brien, 2017), dengan indikator kunci yang meliputi: (1) akurasi fakta berdasarkan bukti ilmiah terkini, (2) ketepatan waktu penyajian informasi sesuai perkembangan isu kesehatan seksual, dan (3) relevansi konten dengan kebutuhan spesifik audiens sasaran (Sutabri, 2012).

Dalam konteks akun edukatif seperti @Tabu.id yang fokus pada topik sensitif kesehatan seksual, kualitas informasi menjadi determinan kritis yang membedakan antara dampak positif dan potensi misinformasi. Informasi yang tidak akurat, berlebihan, atau kurang mendalam tidak hanya gagal memberikan edukasi yang tepat, tetapi justru berpotensi membentuk sikap yang menyimpang dari panduan medis, misalnya dengan secara tidak langsung menormalisasi perilaku berisiko melalui penyajian yang kurang hati-hati.

Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi kualitas informasi, dalam hal akurasi, relevansi, dan ketepatan waktu, semakin besar peluang terjadinya perubahan sikap ke arah yang lebih positif dan bertanggung jawab. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penegasan posisi akun edukatif berbasis media sosial sebagai otoritas digital dalam isu kesehatan seksual, di mana persepsi kredibilitas sumber berperan penting dalam menurunkan resistensi kognitif audiens dan meningkatkan efektivitas pesan. Selain itu, integrasi Teori Kredibilitas Sumber dalam konteks komunikasi digital memperkaya pemahaman teoretis bahwa kualitas konten bukan hanya soal isi, tetapi juga persepsi audiens terhadap keahlian dan keterpercayaan sumber informasi, yang berdampak langsung pada internalisasi pesan dan pengambilan keputusan berbasis bukti di kalangan pengguna muda.

Pengaruh Intensitas, Kualitas Informasi, dan Kualitas Informasi Pada Instagram @tabu.id Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko

Hipotesis simultan penelitian ini (H4) menyatakan bahwa intensitas mengakses, tingkat konformitas, dan kualitas informasi yang diterima melalui @Tabu.id secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat perubahan sikap pengikutnya tentang perilaku seksual berisiko. Hasil uji simultan (ANOVA) mengungkapkan nilai F hitung sebesar 405.844, jauh melampaui F tabel 2,665 pada $\alpha = 0,05$, dengan p-value = 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa ketiga variabel independent, intensitas akses (X1), tingkat konformitas (X2), dan kualitas informasi (X3), memiliki kekuatan prediktif yang tinggi dan berpengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu sikap mengenai perilaku seksual berisiko (Y). Artinya, efektivitas akun edukatif ini tidak hanya ditentukan oleh keaktifan pengikut dalam membuka dan terlibat dengan konten, tetapi juga oleh sejauh mana mereka menyesuaikan diri dengan norma komunitas dan memercayai akurasi serta relevansi informasi yang disajikan. Dengan menguji ketiga variabel tersebut secara simultan, penelitian bertujuan memberikan gambaran holistik tentang seberapa kuat peran media sosial edukatif dalam menurunkan angka IMS melalui perubahan sikap dan perilaku seksual bertanggung jawab.

Secara teoritik, pengaruh simultan ketiga variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan lebih mendalam melalui tiga landasan teori utama yang saling melengkapi. Pertama, Teori Paparan Media (*Media Exposure Theory*) menegaskan bahwa intensitas paparan, baik dalam hal frekuensi maupun durasi, terhadap pesan media berperan krusial dalam membentuk dan mengubah sikap serta perilaku audiens (McQuail, 2012). Dalam konteks @Tabu.id, frekuensi kunjungan rutin dan lama waktu yang dihabiskan untuk membaca caption, menyimak video pendek, atau mengikuti diskusi di komentar menciptakan efek *mere exposure* yang meningkatkan kenyamanan audiens terhadap topik sensitif seperti seksual berisiko. Semakin sering pengikut terpapar materi mengenai praktik seks aman, pengetahuan IMS, dan pentingnya komunikasi sehat, semakin besar pula kesempatan mereka

memproses informasi tersebut dalam skema kognitif mereka.

Kedua, Teori Penilaian Sosial (*Social Judgment Theory*) menawarkan kerangka pemahaman bahwa perubahan sikap tidak terjadi secara drastis, melainkan melalui proses penilaian awal terhadap pesan yang masuk. Setiap individu memiliki “zona penerimaan,” “zona penolakan,” dan “zona non-komitmen” atas isu tertentu (Sherif & Hovland, 1961). Konten @Tabu.id yang konsisten meneguhkan norma-norma kesehatan seksual, misalnya pentingnya penggunaan kondom atau pemeriksaan IMS rutin, berpotensi menempati zona penerimaan jika pesan tersebut tidak jauh menyimpang dari sikap awal audiens.

Ketiga, Teori Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*) menekankan bahwa kedua dimensi, keahlian (*expertise*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*), menjadi fondasi efektivitas persuasi (Hovland & Weiss, 1951). Akun @Tabu.id memanfaatkan kolaborasi dengan tenaga kesehatan, kutipan jurnal ilmiah terkini, serta penyajian data statistik yang valid, sehingga audiens memandangnya sebagai sumber otoritatif. Persepsi akan keahlian ini menurunkan resistensi kognitif; ketika pengikut meyakini bahwa konten disusun oleh ahli, mereka lebih cenderung menerima pesan tanpa keraguan berlebihan. Sementara itu, konsistensi penyajian, transparansi dalam mencantumkan referensi, dan gaya komunikatif yang empatik meningkatkan tingkat kepercayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengakses Akun Instagram @Tabu.id, Tingkat Konformitas dan Kualitas Informasi Terhadap Tingkat Perubahan Sikap Pengikut @Tabu.id Mengenai Perilaku Seksual Berisiko” yang telah dilakukan dengan bantuan *software* SPSS dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa intensitas mengakses akun Instagram edukatif seperti @Tabu.id berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan sikap pengikutnya terhadap perilaku seksual berisiko. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa keterlibatan aktif melalui frekuensi tinggi, durasi interaksi, serta kedalaman pemrosesan pesan berperan penting dalam membentuk sikap yang lebih sehat dan bertanggung jawab.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat konformitas berpengaruh signifikan dan positif dalam memengaruhi perubahan sikap individu terhadap perilaku seksual berisiko melalui paparan konten edukatif akun Instagram @Tabu.id. Individu dengan tingkat konformitas tinggi cenderung memiliki garis lintang penerimaan yang lebih luas, sehingga lebih terbuka terhadap pesan edukatif yang selaras dengan norma kelompoknya. Sebaliknya, individu dengan konformitas rendah menunjukkan resistensi lebih besar karena zona penolakan mereka lebih dominan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa konformitas sosial bukan hanya faktor psikologis semata, tetapi juga menjadi elemen strategis dalam efektivitas komunikasi persuasif, khususnya dalam konteks edukasi kesehatan seksual melalui media sosial.
3. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kualitas informasi yang disajikan oleh akun Instagram @Tabu.id memiliki pengaruh yang signifikan dan dominan terhadap perubahan sikap pengikut mengenai perilaku seksual berisiko. Temuan empiris menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas informasi, ditinjau dari aspek akurasi, relevansi, dan ketepatan waktu, semakin besar kemungkinan audiens menginternalisasi pesan edukatif secara positif. Hal ini memperkuat posisi kualitas informasi sebagai prediktor utama dibanding variabel lain seperti intensitas akses atau tekanan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kualitas konten sebagai pilar utama dalam strategi komunikasi kesehatan seksual berbasis media sosial, serta menyoroti peran akun edukatif seperti @Tabu.id sebagai otoritas digital yang mampu membentuk sikap melalui pendekatan yang ilmiah, terpercaya, dan kontekstual.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa intensitas mengakses,

tingkat konformitas, dan kualitas informasi dari akun edukatif Instagram @Tabu.id secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat perubahan sikap pengikutnya terhadap perilaku seksual berisiko. Ketiga variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk perubahan sikap, melalui paparan konten yang konsisten, kesesuaian nilai dengan norma sosial, serta kepercayaan terhadap informasi yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas edukasi kesehatan melalui media sosial dipengaruhi oleh frekuensi akses, karakteristik individu, dan kualitas konten. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang menyeluruh dalam upaya membentuk perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab, khususnya di kalangan remaja.

REFERENSI

- Agarwal, N., & Yiliyasi, Y. (2010). Information Quality Challenges in Social Media. *International Conference on Information Quality (ICIQ) University of Arkansas at Little Rock (UALR)*.
- Ajzen, I. (2012). *Attitude, Personality and Behaviour*. Open University Press.
- Baron, R. A., & Byrne, D. E. (1994). *Social psychology : understanding human interaction / Robert A. Baron, Donn Byrne*. Allyn and Bacon.
- Bryant, J., & Oliver, M. B. (2019). *Media Effects: Advances in Theory and Research* (4th ed.). Routledge.
- Dijk, J. A. G. M. van. (2013). *De Netwerkmaatschappij, Sociale aspecten van nieuwe media*. Sage Publication.
- Fraenkel, J.R., & Wallen, N.E. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Ge, M., & Helfert, M. (2007). A review of information quality research-develop a research agenda. *Paper Presented at the 12th International Conference on Information Quality*.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. *Int J Endocrinol Metab*, 10(2).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill.
- Gustini, R. (2020). *AKUN INSTAGRAM TABU.ID SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA (STUDI NETNOGRAFI PENGGUNAAN AKUN INSTAGRAM TABU.ID SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SEKSUAL BAGI REMAJA)*. Universitas Padjadjaran.
- Hadi, I.P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I.I. 2020. *Komunikasi Massa*. Pasuruan: Qiara Media.
- Irawan, A. W., Yusufianto, A., Agustina, D., & Dean, R. (2020). *Laporan Survei Internet Apjii 2019-2020 (Q2)* (Vol. 2020).
- Kementerian Kesehatan (Kemenkes). (2021). Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Profil Kesehatan Indonesia. In *Dinas Kesehatan*. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_I_2021_FINAL.pdf.
- Kriyanto, R. (2020). *Riset Komunikasi*. Kencana Media Grup.
- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika. Morissan, M. A. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sears, D. (2009). *Psikologi sosial*. Gelora Aksara Utama.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2019). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Sujarweni, V. W., & Endrayanto, P. (2018). *Statistika Untuk Penelitian*. Graha Ilmu.
- We Are Social, & Meltwater. (2023). *Digital 2023 Indonesia*.

<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>

World Health Organization (WHO). (2023). *Sexually Transmitted Infections 2016- 2021*.
World Health Organization (WHO). [https://www-who- int.translate.goog/news-
room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-
infections-
\(stis\)?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://www-who.int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)